

Implementasi Nilai Dan Etika Pekerja Sosial Melalui Pendampingan Relawan Sosial Bagi Lansia

Faizal Efendi¹, Renda Nur Rofiah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

Email: faizalefendi6@gmail.com

Abstract

This article understands that social work as explained in Law No. 11 of 2019 is a person who works, either working for a government or private institution that already has the social work potential itself. Social Work in this context, is a job that can be done by everyone. As long as there are objects or materials, and the willingness to be able to help others in solving social problems they face, then this can already be said to be a social worker. The method used in this study is a descriptive type of research with a qualitative approach by describing the implementation of social worker values and ethics through social volunteer assistance for the elderly in LKSLU. Sunan Drajat Banyuwangi in tackling the problems faced by the elderly. The results of this study indicate that the implementation of the values and ethics of social workers through the assistance of social volunteers at the social welfare institution for the elderly, Sunan Drajat Banyuwangi, namely; 1). Humanity principle, 2). Service 3). Help, 4). Emphasize human relations. However, in the process it cannot be denied that in practice not everything can run according to the expected program, in the sense that there are ethical dilemmas experienced in handling such as; the skills of the assistant or social volunteer itself, handling clients, the age of the elderly like small children, and the lack of budget funds.

Keywords: Values and Ethics, Social Workers, Social Volunteers and The Elderly

Abstrak

Artikel ini memahami pekerjaan sosial sebagaimana penjelasan dalam UU No 11 tahun 2019 merupakan seorang yang bekerja, baik bekerja pada lembaga pemerintah atau swasta yang sudah memiliki kompetensi pekerjaan sosial itu sendiri. Pekerjaan Sosial dalam konteks ini, merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Asal ada benda atau materi, dan kemauan untuk dapat membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi, maka hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai pekerja sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan tentang implementasi nilai dan etika pekerja sosial melalui pendampingan relawan sosial bagi lansia di LKSLU Sunan Drajat Banyuwangi dalam menanggulangi masalah yang dihadapi oleh para lansia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai dan etika pekerja sosial melalui pedampingan para relawan sosial di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia sunan drajat banyuwangi yaitu ; 1). Prinsip kemanusiaan, 2). Pelayanan 3). Pertolongan, 4). Mementingkan hubungan kemanusiaan. Akan tetapi, didalam proses tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa dalam prakteknya tidak semua bisa berjalan sesuai dengan program yang diharapkan, dalam artian terdapat dilema etis yang di alami dalam

melakukan penanganan seperti; skill pendamping atau relawan sosial itu sendiri, penanganan klien, usia lansia seperti anak kecil, dan minimnya anggaran dana.

Kata Kunci: Nilai dan Etika, Pekerja Sosial, Relawan Sosial dan Lansia

Pendahuluan

Bangsa Indonesia mengalami banyak hal yang menunjukkan kemajuan. Hal tersebut menjadi langkah yang baik karena melalui kemajuan tersebut Indonesia mampu keluar dari beberapa ketertinggalan dari Negara lainnya serta mampu melakukan beberapa terobosan ke arah yang lebih baik. Kemajuan ini bisa dilihat dari berbagai sektor seperti pertanian, ekonomi, hukum, teknologi, serta ilmu pengetahuan. Kemajuan ini juga memberikan harapan kehidupan yang lebih baik utamanya kepada para lansia, meningkatnya umur harapan hidup (UHH) manusia khususnya kepada para lansia, mengakibatkan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menjadi meningkat dan bertambah cenderung lebih cepat¹. Di Negara Indonesia jumlah lansia pada tahun 2000 kurang lebih 5,3 juta atau setara dengan 7,4% dari seluruh populasi. Tahun 2010 lansia di Indonesia berjumlah 24 juta atau 9,77% dari seluruh populasi. Presentase tersebut diperkirakan meningkat sampai 21,4% di tahun 2050 serta pada tahun 2100 meningkat menjadi 41%².

Berdasarkan Peraturan Pemerintah pada nomor 43 tahun 2004 dimana di Pasal 1 ayat 4 sampai 5, keadaan penduduk lanjut usia di Indonesia dijelaskan menjadi dua, yaitu lansia yang potensial dan lansia kurang potensial³. Penjelasan mengenai lansia yang potensial yaitu para lansia yang memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, misalnya dalam melakukan pekerjaan mereka mandiri atau tanpa bergantung ke orang lain. Contohnya biasanya para lansia menghendaki untuk tidak menyusahkan orang lain, seperti dalam pekerjaan sehari-harinya mereka mengerjakan semuanya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Lain halnya dengan lansia tidak potensial dimana dalam pemenuhan kebutuhan setiap harinya mereka masih bergantung kepada orang lain⁴.

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan penduduk lansia yang sejahtera sesuai cita-cita Bangsa Indonesia yang tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengenai tujuan nasional Bangsa Indonesia⁵. Usaha yang dimaksud dapat dilakukan dengan cara penyelenggaraan kegiatan atau program pelayanan. Usaha ini dilakukan dengan cara kolaborasi berbagai kegiatan dari berbagai sektor, baik dari organisasi sosial, masyarakat,

¹ Siti Bandiyah, *Lanjut Usia Dan Keperawatan Gerontik* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009).

² O Charissa, "Gambaran Tekanan Darah Lanjut Usia (Lansia) Di Sentra Vaksinasi Covid-19 Universitas Tarumanagara Jakarta," *Tarumanagara Medical Journal* 4, no. 1 (2021): 142.

³ Elty Sarvia et al., "Basis Data Antropometri Untuk Skrining Awal Status Kesehatan Lansia," *Journal of Integrated System* 4, no. 1 (2021): 30.

⁴ Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia," BPK RI § (2004).

⁵ Fifi Julfiati, "Implementasi Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Era Digital Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teknologi Informasi ESIT XIV*, no. 01 (2019): 61.

bahkan pemerintah. Salah satu pihak yang dapat memberikan pelayanan ialah pekerja sosial. Pekerja sosial ialah profesi dengan dasar ilmu pengetahuan sebagai bekal menjalankan praktik untuk membantu individu baik secara perorangan maupun kelompok agar tercapai kebebasan sosial dan pribadi⁶. Seharusnya, jika ditinjau dari kode etik NASW (*National Association of Social Worker*) prinsip pelayanan diletakkan di atas kepentingan pribadi, individual serta kelompok. Pelayanan harus mengutamakan kepentingan dan membantu masyarakat yang membutuhkan.

Namun fakta di lapangan menjelaskan banyak dijumpai lansia yang belum memperoleh perlindungan, baik secara akses pelayanan sosial, fisik maupun nonfisik. Berbagai masalah sering muncul dan harus dihadapi oleh lansia seperti permasalahan pada penglihatan, rambut, kulit, gigi, kedua rentan terhadap penyakit, ketiga sering merasa sepi, merasa tidak berguna, tidak memiliki kepercayaan diri serta kurang merasa berharga. Permasalahan tersebut sering dialami para lansia, sehingga dibutuhkan banyak pihak yang memberikan bantuan kepada para lansia dalam upaya memberikan jalan keluar untuk meringankan masalah yang sering dihadapi tersebut.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSLU) Sunan Drajat Banyuwangi merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tujuan untuk membantu pemerintah guna rangka mengatasi kesenjangan sosial khususnya kepada lansia, fakir miskin, dhuafa' dan terlantar. Sehingga program yang diberikan seperti bantuan perawatan sosial, kesehatan pembinaan mental dan spiritual. Sebagai kaki tangan pemerintah dalam upaya menangani lansia, maka lembaga LKSLU Sunan Drajat Banyuwangi memberikan beberapa program pendampingan seperti, bantuan lanjut usia, perawatan sosial, terapi, serta home car. Implementasi dari program yang diberikan sebagai pelayanan kepada para lansia di lembaga tersebut diimplementasikan melalui para pendamping sosial yang menjadi relawan sosial di lembaga LKSLU Sunan Drajat Banyuwangi.

Penelitian lima tahun terakhir tentang implementasi etika dan nilai pada pekerja sosial diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Melda tentang penerapan nilai dan etika pekerja sosial dalam menangani masalah perkawinan usia dini ditemukan dilemma etis yang terjadi di lapangan yakni *self-determination* dimana keputusan akhir ditentukan oleh klien/korban itu sendiri⁷. Sejalan dengan penelitian Yanasari tentang penerapan nilai dan etika pekerja sosial terhadap penanganan korban kekerasan bahwa rangkaian pendampingan yang dilakukan kepada klient berakhir saat klient/korban melakukan *self-determination*

⁶ Sugeng Pujikeksono and Mira Wuryantri, *Implementasi Teori, Teknik, Dan Prinsip Pekerjaan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2017).

⁷ Evi Melda and Kurniati, "DILEMA ETIS PEKERJA SOSIAL DALAM MENERAPKAN NILAI DAN ETIKA PEKERJAAN SOSIAL TERHADAP PENANGANAN PERKAWINAN ANAK USIA DINI," *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)* 2, no. 11 (2022): 3673.

atau menentukan pilihannya sendiri⁸. Penelitian lain yang dilakukan oleh Humairoh mengenai penerapan nilai dan etika pekerja sosial dalam menangani gelandangan dan pengemis yakni ditemukannya *burn out* seperti *self-relaksasi* dan *legawa*⁹. Penelitian Widodo mengenai implementasi nilai dan etika pekerja sosial dalam menangani korban penyalahgunaan NAPZA, hasil penelitian menyatakan bahwa pekerja sosial mengalami dilemma yakni kurangnya fasilitas yang memadai serta tidak seimbang antara klien dan pekerja sosial¹⁰. Dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan masih jarang yang melakukan penelitian terhadap lansia. Sehingga dari latar belakang di atas penelitian ini difokuskan untuk melakukan penelitian dengan judul implementasi nilai dan etika pekerja sosial melalui pendampingan relawan sosial bagi lansia di LKSLU Sunan Drajat Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dimana peneliti sebagai instrument utama dalam pengumpulan data secara langsung. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dijabarkan dan dijelaskan menggunakan kata-kata. Tujuan penggunaan jenis ini untuk mendeskripsikan sebuah informasi secara terperinci mengenai sebuah fenomena. Lokasi penelitian berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSLU) Sunan Derajat Cluring Kabupaten Banyuwangi. Informan yang membantu dalam menjawab seluruh rumusan permasalahan berjumlah lima orang yakni satu ketua Yayasan, satu pekerja sosial, serta tiga relawan sosial. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi.

Pembahasan

Konsep tentang Pekerja Sosial

Ialah pelayanan profesional yang praktiknya harus dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menolong seseorang mulai dari pribadi ataupun golongan demi tercapainya kebebasan dan kepuasan pribadi maupun sosial. Pekerja sosial ialah sebuah pekerjaan yang memprioritaskan pertolongan dan bantuan berupa pelayanan kepada individu maupun kelompok yang membutuhkan¹¹. Pekerjaan sosial sebagai profesi memiliki dasar ilmu

⁸ Pebri Yanasari, "Dilema Etis Pekerja Sosial Dalam Menerapkan Self-Determination Dalam Penanganan Korban Kekerasan Di Rifka Annisa Yogyakarta," *Counselle/ Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 20–44.

⁹ Siti Humairoh, "Dinamika Penerapan Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial Dalam Upaya Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 10, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.19700>.

¹⁰ Ageng Widodo, "Implementasi Nilai Dan Etika Pekerja Sosial Dalam Penanganan Klien Korban Penyalahgunaan Napza Di Camp Assesment, Yogyakarta," *Komunika* 2, no. 2 (2019): 1.

¹¹ Pajrin Prihartini et al., "Model Pelayanan Pekerja Sosial Terhadap Korban Bencana Banjir Di Kota Banjar Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021," *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)* 7, no. 1 (2021): 38, <https://doi.org/10.33172/jmb.v7i1.694>.

pengetahuan dan teori yang mendasari praktiknya. Sehingga seorang pekerjaan sosial tidak hanya dituntut untuk memahami secara teori saja, akan tetapi secara praktek dilapangan dalam menangani klien seorang pekerja sosial professional harus memiliki keterampilan dalam penanganan masalah klien. Maka teori dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dialami oleh klient baik pada level mikro, meso, maupun makro harus dapat digunakan sebagai pisau yang memutus masalah yang sedang dialami. Sebagai profesi pertolongan, misi utama pekerjaan sosial adalah untuk membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat juga meningkatkan kesejahteraannya

Konsep Dasar Profesi Pekerjaan Sosial, didasarkan pada pemahaman bahwa Pekerjaan Sosial selalu berkaitan dengan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat secara perorangan maupun kelompok. Awalnya pekerjaan sosial adalah pekerjaan sukarela namun seiring berjalannya waktu pekerjaan sosial adalah sebuah profesi, karena aktivitas tersebut harus didasari keterampilan dan ilmu pengetahuan, serta nilai (*value*)¹². Hal tersebut dapat diartikan bahwa seorang Pekerja Sosial sebelum melakukan praktik telah melalui proses pendidikan di Lembaga Pendidikan tingkat Perguruan Tinggi. Pekerja Sosial mendapatkan Pendidikan yang difokuskan untuk mengajarkan berbagai teknik-teknik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Klien. Pekerja sosial juga mempelajari nilai-nilai dengan tujuan agar pekerja sosial mempunyai batasan-batasan ketika mengurus permasalahan klien sehingga tidak ditemui penyimpangan pada saat praktik.

Kegiatan ditujukan untuk kepentingan umum (*public interest*). Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan tidak memihak terhadap golongan tertentu. Pelayanan diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat atau bermanfaat bagi kepentingan umum. Praktek Pekerjaan Sosial merupakan kegiatan pertolongan, konsep bantuan Pekerjaan Sosial ialah "*to help people to help themselves*" (menolong orang agar orang mampu menolong dirinya sendiri). Berdasarkan konsep tersebut, maka bantuan Pekerjaan Sosial memiliki ciri-ciri utama yakni, pertolongan Pekerjaan Sosial berorientasi kepada kepentingan Klien, dan tidak terlepas dengan kolaborasi terhadap Klien (*Working with Client*). Klien yang diberikan pertolongan ialah seseorang baik berasal dari per seorangan atau kolektifitas. Pekerja Sosial harus mempunyai strategi, metode, dan Teknik dalam memberikan pelayanan kepada klien yang mempunyai masalah dalam interaksi sosialnya Intervensi dipusatkan kepada peningkatan fungsi sosialnya. Dan Intervensi yang diberikan mengarah kepada kebutuhan, harapan, kemauan Klien baik fisik dan sosial, serta potensi-potensi yang ada dalam diri klien.

Dasar Nilai dan Etika dalam Pekerja Sosial

Kata nilai muncul dari Bahasa latin *valere* yang memiliki arti "menjadi terhormat" atau "menjadi kuat". Nilai juga berkaitan dengan suatu hal yang baik

¹² Fadlilah Purdananto, "Perilaku Masyarakat Dan Peran Pekerja Sosial Dalam Membantu Korban Terdampak Pandemi Corona Virus Diseases (COVID-19)," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6, no. 2 (2021): 107.

atau buruk. Soetarso mengartikan nilai dengan sebuah kepercayaan, asumsi yang baik bagi manusia. Sejalan dengan pendapat Sarah yang memaknai nilai dengan prinsip, keyakinan, ideologi, politik, sikap¹³. Jika dikaitkan dengan pekerja sosial, maka nilai berfungsi sebagai panduan perilaku yang bersifat implisit dan abstrak dimana seorang pekerja sosial harus memiliki komitmen.

Berasal dari kata Yunani 'etika' 'ethos', mengacu kepada karakter seseorang, sifat atau watak, dan digunakan saat membuat perbedaan antara benar dan salah dalam hubungannya dengan tindakan, kemauan atau karakter makhluk yang bertanggung jawab¹⁴. Secara umum bisa dilihat dari kode etik NASW (National Association of Social Worker) antara lain : Pelayanan, yaitu Prinsip pelayanan ini diletakkan di atas kepentingan pribadi, individual, serta kelompok. Serta mengutamakan kepentingan dan membantu masyarakat yang membutuhkan; Keadilan Sosial, yaitu Seorang pekerja sosial harus mengedepankan keadilan sebagai prinsip dalam menangani klien. Sehingga dapat menciptakan keadaan yang lebih baik; Harkat dan Martabat Seseorang yaitu Pekerja sosial harus dapat menjunjung tinggi nilai serta menghargai harkat dan martabat orang lain; Mementingkan Hubungan kemanusiaan, yaitu Menjaga Hubungan kemanusiaan merupakan bagian dari proses pertolongan; Integritas, yaitu Pekerja sosial sepatutnya mempunyai perilaku yang dapat dipercaya. Sehingga dalam penanganan klien, pekerja sosial mampu dipercaya oleh klien yang dilayani, dan Kompetensi yaitu Kompetensi dibutuhkan bagi pekerja sosial sebagai penunjang dari kemampuan yang dimiliki

Sementara, Lanjut Usia (Lansia) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lanjut usia adalah sudah berumur, tua. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab I Pasal 1 Ayat 3, istilah lansia diartikan sebagai seseorang yang telah berumur dan mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas¹⁵. Pengertian lanjut usia menurut Kementerian Kesehatan ialah orang yang berubah secara biologis, jasmani, batin, sosial karena pengaruh usianya serta rentan mengalami berbagai masalah sistemik dan metabolik¹⁶. sedangkan Relawan Sosial pemahamannya di dasarkan pada Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial merupakan seseorang dari bagian sumber daya manusia dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial¹⁷. Artinya pengertian dari relawan sosial merupakan individu atau sekelompok orang yang mempunyai dasar pekerjaan sosial ataupun tidak, tapi seserorang

¹³ Melda and Kurniati, "DILEMA ETIS PEKERJA SOSIAL DALAM MENERAPKAN NILAI DAN ETIKA PEKERJAAN SOSIAL TERHADAP PENANGANAN PERKAWINAN ANAK USIA DINI."

¹⁴ Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

¹⁵ Charissa, "Gambaran Tekanan Darah Lanjut Usia (Lansia) Di Sentra Vaksinasi Covid-19 Universitas Tarumanagara Jakarta."

¹⁶ Richard Jonathan Sitohang and Idauli Simbolon, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia Terhadap Covid-19," *Nutrix Journal* 5, no. 1 (2021): 56.

¹⁷ Habibullah, "Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial Pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia," *Sosio Informa* 7, no. 1 (2021): 4.

tersebut menyelenggarakan kegiatan sosial baik berada di instansi negara ataupun diluar instansi negara atas kehendaknya sendiri serta hak tersebut tanpa imbalan¹⁸.

Implementasi nilai dan etika pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada para lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSLU) Sunan Drajat Banyuwangi. berada di Dsn. Rejosari Rt 01 Rw 03 Ds. Benculuk Kec. Cluring Kab. Banyuwangi yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial bagi lansia, fakir miskin, dhu'afa, dan masyarakat terlantar. Dengan memberikan bantuan sosial, pelayanan sosial, perawatan sosial, kesehatan dalam pembinaan mental dan spiritual. Jumlah lansia yang ditangani berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti di lembaga sunan drajat berjumlah 50 orang, data sesuai dengan data DTKS, 8 (delapan) orang merupakan lansia yang potensial dan 42 (empat puluh dua) merupakan lansia yang non potensial. Para lansia ini semuanya merupakan banana dari LKSLU Sunan Drajat Kab. Banyuwangi yang berada di Desa Cluring. Sejalan dengan hasil wawancara, "Data lansia yang ditangani ini semua disesuaikan dengan data yang sesuai dengan kriteria lansia menurut DTKS yang mendapatkan bantuan, dan secara bantuan. Sehingga dalam upaya pemberian bantuan sosial dari pemerintah pusat tidak akan ada manipulasi data dari lembaga dengan data dari kemensos pusat"

LKSLU Sunan Drajat sendiri memiliki 10 relawan sosial yang aktif memberikan pelayanan serta pendampingan kepada para lansia yang berada di lembaga sunan drajat. Sedangkan kriteria relawan itu sendiri berdasarkan hasil wawancara, "dia harus punya jiwa sosial sebagai relawan sosial untuk mendampingi para lansia, termasuk jiwa sosial yang harus dimiliki. Karakter sosialnya yang memang ngopeni kepada lansia". Hal ini menjadi poin penting dalam pelayanan yang diberikan relawan kepada para lansia. jiwa sosial menjadi modal penting terlebih yang ditangani oleh lembaga ini adalah para lansia yang sudah berumur 60 tahun keatas, sehingga dibutuhkan jiwa kemanusiaan sebagai bekal relawan. Prinsip pelayanan ini dalam pekerjaan sosial harus dapat diletakkan di atas kepentingan pribadi, individual, serta kelompok, serta mengutamakan kepentingan dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Sehingga bantuan berupa pelayanan yang dialokasikan relawan sebagai pendamping dalam menangani para lansia secara etika dan nilai pekerjaan sosial mampu diterapkan baik berupa bantuan layanan ataupun dalam bentuk kehidupan lainnya.

Ketua LKSLU Sunan Srajat menjelaskan, "Bantuan ditengah Covid-19 ini sesuai dengan aturan progress lansia pada tahun 2020 tentang rehabilitasi berupa, bantuan untuk dukungan keluarga, peralatan sosial, dan terapi. Kami selaku pendamping jika ada bantuan sesuai juknis, bantuan dari kemensos ketika sudah cair, disalurkan yaitu dari bulan april – September. Tetapi juga gak mesti

¹⁸ Pemerintah Republik Indonesia, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2009 TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL," BPK RI § (2009).

dapat bantuannya kapan, tetapi tidak boleh diambil langsung, dan pengambilannya bertahap sesuai dengan kebutuhan mereka, pendamping atau relawan melakukan survey untuk melihat kebutuhan para lansia, semuanya kami catat menyesuaikan kebutuhannya. seperti kebutuhan lansia, berupa sembako, beras, susu, vitamin untuk lansia secara kesehatan, bantuan finansial untuk dukungan pada keluarga, peralatan dan terapi, control kesehatan, jasa tenaga medis, terapi wisata, senam lansia, dan ziarah ke makam ulama”. Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pelayanan yang diberikan seperti terapi sosial, pembinaan spiritual, serta bantuan sosial diupayakan sebagai salah satu bantuan kemanusiaan dan juga pemberian pendampingan bagi para lansia. Para relawan atau pendamping dalam memberikan pelayanan bagi para lansia sunan derajat, yaitu dengan cara dikumpulkan di pos kesehatan desa. Pendampingan kepada lansia yang sakit yaitu dengan di bawa kepusat kesehatan setiap bulan dua kali dikantor desa untuk diperiksakan kepada dokter atau petugas kesehatan guna mendapatkan perawatan. Secara aspek kesehatan mental relawan seringkali memberikan terapi, baik berupa senam sehat lansia.

Selain itu, dalam aspek internal juga turut diperhatikan seperti yang dijelaskan. “pendamping lembaga sunan drajat rutin setiap minggunya mengelilingi rumah-rumah para lansia, karena lembaga kami ini sifatnya home car, jadi para relawan setiap minggunya rutin mengontrol, dan mendengarkan cerita dari keluarga”. Hal ini sejalan dengan konsep *”to help people to help themselves”* (menolong orang agar orang mampu menolong dirinya sendiri). Berlandaskan kepada konsep tersebut, maka pertolongan mempunyai dua ciri pokok yaitu, Orientasi pertolongan dipusatkan terhadap kepentingan klien/orang, dan pekerja sosial selalu bekerja sama dengan Klien (*Working with Client*). Aspek dukungan keluarga menjadi peran sentral utamanya secara aspek internal. Hal ini menjadi dukungan keluarga serta usaha dalam pemberian pelayanan bagi para lansia. Tahapan-tahapan ini selanjutnya dilakukan proses assessment untuk mengetahui sejauh mana untuk perkembangannya, artinya ada kerjasama dari keluarga dan lembaga. Selaras dengan penjelasan, “Kami tidak terpaku kepada bantuan kemensos dalam hal pelayanan, ada kegiatan rutin seperti posyandu setiap bulan untuk kesehatan, senam 1 bulan 2 kali, ada kegiatan keagamaan setiap malam kami setiap minggunya”. Pendampingan yang diberikan oleh para relawan dilembaga sunan drajat dari proses awal yang diberikan kepada para lansia, mencerminkan nilai empati yang tulus diberikan oleh para pendamping, para pendamping penuh dengan keikhlasan dalam memberikan pelayanan serta bersungguh-sungguh, sehingga para pendamping ini menjadikan para lansia yang didampingi LKSLU Sunan Drajat sebagai keluarga dari mereka sendiri.

Dilema Etik Pendamping Sosial di LKSLU Sunan Drajat Banyuwangi

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSLU) Sunan Drajat terdapat 1 (satu) pekerja sosial dan 10 relawan atau pendamping sosial sebagai pemberi pelayanan sosial kepada para lansia yang ditangani dilembaga ini. Peneliti dalam

melakukan penelitian dilembaga ini melihat ada dilema tersendiri yang dialami baik oleh lansia yang ditangani, maupun dari pekerja sosial, dimana dalam pemberian pelayanan yang mereka berikan pekerja sosial tidak langsung turun lapangan, karena yang rutin memberikan pelayanan yaitu para pendamping sosial yang menjadi relawan. Kita ketahui bersama bahwa profesi pekerjaan sosial tidak sembarang orang yang bisa mendapatkan profesi ini, mereka yang dianggap sebagai seorang pekerja sosial sudah memiliki sertifikasi khusus dan juga sudah menempuh pendidikan ilmu kesejahteraan sosial. Kompetensi ini dibutuhkan bagi pekerja sosial sebagai penunjang dari kemampuan yang dimiliki. Tidak dapat dipungkiri ketika di lapangan intervensi maupun pelayanan kepada klien seringkali hanya dilakukan oleh para relawan yang berada dilembaga tersebut, proses ini dikhawatirkan dalam menyikapi permasalahan yang terjadi kepada lansia tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sehingga proses tersebut tidak tepat sasaran. beberapa dilema diantaranya yaitu :

Pertama, Kerahasiaan Klien; Relawan atau pendamping sosial masih memiliki sedikit pemahaman mengenai privasi klien itu sendiri ketika di lapangan. Seperti halnya ketika mendokumentasikan kebutuhan administrasi. Namun sering kali dijumpai dokumentasi tersebut justru disebar luaskan ke publik serta permasalahan klien diceritakan ke orang lain. *Kedua*, Pendamping atau relawan sering menemukan banyak kendala seperti kesehatan psikis mereka. Ini diakibatkan oleh faktor usia para lansia yang menua, sehingga terkadang keinginannya mereka seperti kekanak-kanakan. *Ketiga*, Keterbatasan dana, keterbatasan dana ini menjadi dilema tersendiri yang dirasakan oleh para pendamping serta lembaga sunan drajat. Hal ini memiliki dampak seperti halnya dalam pengambilan kebijakan serta keputusan terhadap keluhan ataupun permasalahan yang dimiliki oleh para lansia.

Tim Work Pendamping Sosial di LKSLU Sunan Drajat Banyuwangi

Pelayanan yang diberikan seperti terapi sosial, pembinaan spiritual, serta bantuan sosial di upayakan sebagai salah satu bantuan kemanusiaan dan juga pemberian pendampingan bagi para lansia. oleh para relawan atau pendamping dalam memberikan pelayanan bagi para lansia di lembaga sunan derajat. Sesuai jadwal rutin baik setiap minggunya rutin berkeliling dan setiap bulannya dalam memberikan pelayanan kesehatan di pusat kesehatan desa para relawan sering melakukan evaluasi dari setiap program dan temuan yang seringkali temukan dilapangan. Kerja sama tim menjadi poin kunci dari keberhasilan pelayanan yang disesuaikan dengan sasaran mereka. Kerja tim yang dimaksud adalah mereka bekerja dalam memberikan pelayanan disesuaikan dengan tugas mereka. Sehingga kekompakan tim diharapkan sebagai salah satu upaya nilai profesionalisme dari pelayanan kepada para lansia

***Burning Out* Pendamping Sosial di LKSLU Sunan Drajat Banyuwangi**

Latar belakang dari pendamping sosial dalam hal ini para relawan mereka masing-masing memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, begitupun penanganan masalah yang harus mereka atasi dari setiap lansia yang mereka tangani. Lembaga sosial sunan drajat sendiri mengedepankan asas kekeluargaan bagi setiap relawan yang bertugas dalam memberikan pelayanan. Sehingga sering kali ketua atau penanggung jawab dari lembaga ini mencoba lebih memahami para relawan dalam melakukan pendampingan, seperti menanyakan kabar para relawan dan membuka diskusi kecil-kecilan guna memahami setiap masalah yang dialami oleh para relawan. Tidak dapat dipungkiri terkadang para relawan juga mengalami stres ketika berhadapan dengan lansia yang berkarakter berbeda-beda, sehingga dialog yang dilakukan oleh ketua lembaga dimaksudkan sebagai solusi bagi para relawan dari setiap masalah yang mereka rasakan dan temukan dilapangan.

Kesimpulan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Sunan Drajat Banyuwangi merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertujuan dalam membantu pemerintah untuk mengatasi kesenjangan sosial terhadap masyarakat lansia, fakir miskin, dhuafa' dan terlantar. Dengan memberikan bantuan perawatan sosial, kesehatan pembinaan mental dan spiritual. Sebagai kaki tangan pemerintah dalam upaya menangani lansia, maka lembaga LKSLU Sunan Drajat Banyuwangi memberikan beberapa program pendampingan seperti, bantuan lanjut usia, perawatan sosial, terapi, serta home car. Implementasi ini diberikan melalui pelayanan kepada para lansia dilembaga tersebut diimplementasikan melalui para pendamping sosial yang menjadi relawan sosial di LKSLU Sunan Drajat Banyuwangi. Dilema etis yang muncul ini semua menjadi evaluasi bersama, khususnya dalam memberikan penanganan dalam bentuk pendampingan serta pelayanan kepada para lansia yang membutuhkan penanganan khusus dari berbagai permasalahan yang mereka miliki. Lembaga sosial sunan drajat sendiri mengedepankan asas kekeluargaan bagi setiap relawan yang bertugas dalam memberikan pelayanan sebagai upaya penguatan kerja tim, meskipun terkadang para relawan juga mengalami stres ketika berhadapan dengan lansia yang berkarakter berbeda-beda, sehingga dialog yang dilakukan oleh ketua lembaga dimaksudkan sebagai solusi bagi para relawan dari setiap masalah yang mereka rasakan dan temukan dilapangan..

Daftar Pustaka

- Bandiyah, Siti. *Lanjut Usia Dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2009.
- Charissa, O. "Gambaran Tekanan Darah Lanjut Usia (Lansia) Di Sentra Vaksinasi Covid-19 Universitas Tarumanagara Jakarta." *Tarumanagara*

- Medical Journal* 4, no. 1 (2021): 142.
- Habibullah. "Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial Pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia." *Sosio Informa* 7, no. 1 (2021): 4.
- Humairoh, Siti. "Dinamika Penerapan Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial Dalam Upaya Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 10, no. 1 (2021): 67. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.19700>.
- Indonesia, Pemerintah Republik. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2009 TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL, BPK RI § (2009).
- Julfiati, Fifi. "Implementasi Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Era Digital Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teknologi Informasi ESIT XIV*, no. 01 (2019): 61.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Melda, Evi, and Kurniati. "DILEMA ETIS PEKERJA SOSIAL DALAM MENERAPKAN NILAI DAN ETIKA PEKERJAAN SOSIAL TERHADAP PENANGANAN PERKAWINAN ANAK USIA DINI." *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)* 2, no. 11 (2022): 3673.
- Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lansia, BPK RI § (2004).
- Prihartini, Pajrin, Mutia Aini, Nurhimatu Sya'diah, and Radhina Fasya Tazkianida. "Model Pelayanan Pekerja Sosial Terhadap Korban Bencana Banjir Di Kota Banjar Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021." *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)* 7, no. 1 (2021): 38. <https://doi.org/10.33172/jmb.v7i1.694>.
- Pujikeksono, Sugeng, and Mira Wuryantri. *Implementasi Teori, Teknik, Dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2017.
- Purdananto, Fadlilah. "Perilaku Masyarakat Dan Peran Pekerja Sosial Dalam Membantu Korban Terdampak Pandemi Corona Virus Diseases (COVID-19)." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6, no. 2 (2021): 107.
- Sarvia, Elty, Elizabeth Wianto, Wawan Yudiantyo, Pertiwi Apriyani, Gideon Benjamin Da Costa, Fakultas Teknik,) Fakultas, et al. "Basis Data Antropometri Untuk Skrining Awal Status Kesehatan Lansia." *Journal of Integrated System* 4, no. 1 (2021): 30.
- Sitohang, Richard Jonathan, and Idauli Simbolon. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia Terhadap Covid-19." *Nutrix Journal* 5, no. 1 (2021): 56.
- Widodo, Ageng. "Implementasi Nilai Dan Etika Pekerja Sosial Dalam Penanganan Klien Korban Penyalahgunaan Napza Di Camp Assesment, Yogyakarta." *Komunika* 2, no. 2 (2019): 1.
- Yanasari, Pebri. "Dilema Etis Pekerja Sosial Dalam Menerapkan Self-Determination Dalam Penanganan Korban Kekerasan Di Rifka Annisa

Yogyakarta.” *Counselle/ Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1,
no. 1 (2021): 20–44.